

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dalam perkembangannya mengalami periode masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa. Pada masa remaja, anak-anak yang mulai menginjak masa remaja mengalami pubertas yaitu sebuah periode dimana kematangan fisik berlangsung pesat, yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, yang terutama berlangsung di masa remaja awal (Santrock, 2007). Pada masa inilah remaja mulai timbul gairah seksual. Menurut Feldman (dalam Santrock, 2007) hasrat seksual muncul sebagai fenomena baru di masa remaja dan seksualitas harus dipandang sebagai aspek yang normal dari perkembangan remaja.

Pada masa ini remaja mulai mengalami peningkatan gairah seksual. Ada yang mampu dan ada yang tidak mampu untuk mengendalikan gairahnya tersebut. Salah satu cara yang banyak ditempuh anak muda yang tidak berpacaran atau secara sadar memilih untuk tidak melakukan hubungan seksual atau melakukan eksploitasi seksual untuk mengatasi gairah seksual adalah melakukan masturbasi (Santrock, 2007). Remaja yang normal atau tidak mengalami gangguan biasanya melakukan masturbasi tanpa sepengetahuan orang lain dan dilakukan di tempat yang pribadi.

Hal yang sama juga dialami oleh individu dengan autisme yang mulai menginjak remaja. Autisme yang menginjak remaja juga mengalami pubertas seperti remaja normal lainnya. Pada masa ini remaja dengan autisme mengalami perubahan baik fisik, psikis maupun perilaku. Perubahan yang terjadi membuat remaja dengan

autisme cenderung kebingungan karena kesulitan untuk memahami perubahan dirinya. Pada masa pubertas remaja dengan autisme juga mulai timbul gairah seksual, dan mereka kesulitan untuk memahami serta mengendalikannya sehingga cenderung menunjukkan perilaku masturbasi yang sebenarnya tidak pantas dan tidak boleh dilakukan ketika berada di muka umum seperti memegang alat genital sendiri maupun menggesek-gesek alat genital sendiri.

Gangguan yang dialami individu dengan autisme meliputi gangguan interaksi, perilaku dan komunikasi. Gangguan tersebut membuat remaja dengan autisme mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan apa yang dirasakannya. Remaja dengan autisme juga mengalami kesulitan untuk menjalin interaksi sosial tidak tahu batasan mana perilaku yang boleh dan tidak boleh dari perilakunya, serta kesulitan memahami bahwa perilaku masturbasi tidak seharusnya dilakukan di muka umum.

Hasil seminar tentang permasalahan seksual pada remaja autistik dengan pembicara Widyawati (2008) mengungkapkan bahwa 53% remaja dengan autisme melakukan masturbasi di depan orang lain, selain itu perilaku yang sering muncul adalah memegang-megang alat genital atau mengeluarkan alat genital di muka umum, dan juga masalah hipermasturbasi.

Hal yang sama juga terjadi di Yayasan Bina Anak Autisme (YBAA) "Torison" Sukoharjo. Hasil observasi tanggal 23-26 Oktober 2010 dari jam 08.00-12.00 diperoleh hasil rata-rata perilaku yang muncul pada siswanya yang mulai menginjak remaja sebagai berikut :

**Tabel 1**

Data survei awal siswa YBAA “TORISON”

No	Nama	Perilaku															
		Memegangi alat genital sendiri				Menggesek-gesek alat genital sendiri				Memegangi payudara orang lain				Membuka baju di tempat umum			
		Hari				Hari				Hari				Hari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	TPS	3	4	3	2	2	1	1	2	0	0	0	0	2	1	2	2
2	KDP	2	2	2	2	2	2	2	2	0	0	0	0	0	0	0	0
3	MKA	1	2	2	2	2	2	1	2	0	0	0	0	0	0	0	0
4	RMA	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	AAR	2	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	0	0	0	0
6	AK	3	4	3	3	1	1	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0
7	BDW	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	2	2	2
8	KH	2	3	2	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	AKR	4	2	2	1	3	2	1	1	1	2	2	2	0	0	0	0
10	MNH	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	RDAW	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	0	0	0	0
12	AWS	10	7	9	12	2	1	2	2	1	2	1	1	0	0	0	0
Jumlah		75% anak menunjukkan perilaku memegangi alat genital sendiri				66,67% anak menunjukkan perilaku menggesek-gesek alat genital sendiri				33,33% anak menunjukkan perilaku memegangi payudara orang lain				16,67% anak menunjukkan perilaku membuka baju di tempat umum			

Hasil tabel 1 terlihat perilaku yang banyak muncul adalah perilaku memegang alat genital sendiri sebesar 75% dan menggesek-gesek alat genital sendiri 66,67% dimana perilaku tersebut setiap hari muncul saat proses belajar. Respon yang diberikan terapis selama ini ketika perilaku tersebut muncul baru sebatas melarang dengan mengatakan “tidak boleh”.

Perilaku masturbasi pada dasarnya mengganggu proses belajar tetapi sejauh ini para terapis hanya mengingatkan untuk berhenti. Pihak sekolah dan terapis menyadari bahwa perilaku-perilaku tersebut tidak boleh terus dibiarkan, harus dicari jalan keluar agar perilaku masturbasi tidak menjadi persoalan dikemudian hari.

Puspita (2006) mengemukakan bahwa masturbasi seringkali menjadi jalan keluar karena tidak ada kegiatan lain yang dapat dilakukan anak, dan ia tidak tahu harus berbuat apa untuk menanggulangi perasaan yang bergejolak di dalam dirinya, sehingga penting untuk diajarkan “kapan” dan “dimana” saat melakukannya.

Menurut Koller (2000) remaja dengan autisme mengalami hambatan untuk mengekspresikan seksualitas mereka. Hambatan yang dialami adalah kurangnya pengetahuan dan kesempatan pelatihan, terbatasnya akses terhadap sumber daya pendidikan yang tersedia dan tepat. Pada remaja dengan autisme masturbasi merupakan hal yang umum terjadi sehingga perlu dilakukan pelatihan seksualitas.

Tarnai dan Wolfe (2008) menjelaskan bahwa individu dengan autisme kurang memiliki keterampilan sosial dalam hal seksualitas. Tarnai dan Wolfe (2008) menyarankan penggunaan *social stories* untuk mengajar individu dengan autisme tentang isu-isu seksualitas. Tarnai dan Wolfe (2008) menyimpulkan bahwa *social stories* dapat digunakan sebagai metode pembelajaran pendidikan seks bagi autisme.

*Social stories* dapat digunakan secara umum untuk mempersiapkan siswa terhadap perubahan dan situasi yang tidak biasa sebagai bagian dari masa depan melalui tahap-tahap perkembangan seksual, atau menawarkan solusi terhadap problematika siswa.

Penggunaan *social stories* telah banyak digunakan sebagai intervensi bagi penyandang autisme. Penelitian yang dilakukan Sugiarto, Prambahan, dan Pratitis (2004) terhadap 2 anak dengan autisme menunjukkan bahwa keduanya mengalami peningkatan kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan teman sebaya setelah diberikan perlakuan *social stories*.

Ozdemir (2008) meneliti penggunaan *multimedia social stories* untuk meningkatkan keterlibatan sosial anak-anak dengan autisme. Ada tiga subjek penelitian, pemberian intervensi seminggu tiga kali dilakukan selama dua minggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *multimedia social stories* meningkatkan keterlibatan sosial pada ke tiga subjek. Ozdemir (2008) mengemukakan dengan menggunakan *social stories* dengan komputer memungkinkan anak belajar perilaku sosial baru yang disajikan lewat komputer, dengan bentuk menarik dan merangsang visual anak.

*Social stories* yaitu metode dalam mengajar kepada individu dengan autisme tentang bagaimana membaca situasi sosial (Gray dan Garand, dalam Delano dan Snell, 2006). *Social stories* dipilih sebagai metode mengajar bagi remaja dengan autisme untuk belajar mengurangi perilaku masturbasi karena di dalam *social stories* berisi penjelasan yang disertai dengan gambar sehingga memudahkan anak untuk memahami isinya. Hal ini sesuai pendapat Puspita (2005) yang mengemukakan

bahwa kebanyakan individu dengan autisme adalah *visual learner* (lebih mudah memproses informasi yang dapat mereka lihat daripada yang hanya mereka dengar, itu sebabnya penting memasangkan stimuli auditori dengan stimuli visual saat proses pembelajaran.

*Social stories* merupakan rincian kegiatan atau perilaku yang diubah dalam bentuk kalimat dan gambar, sedang tujuan khusus *social stories* adalah membantu penyandang autisme mengikuti langkah-langkah yang perlu diikuti dalam melakukan suatu konsep (Sugiarto, Prambahan, dan Pratitis, 2004).

Kesimpulan yang didapat bahwa *social stories* bisa digunakan sebagai metode bagi remaja laki-laki dengan autisme untuk belajar menurunkan perilaku masturbasi. *Social stories* dipilih karena dapat membantu anak untuk memahami situasi, dimana didalamnya berisi rincian kegiatan atau perilaku yang diubah dalam bentuk kalimat dan gambar sehingga mudah dipahami anak, karena kebanyakan penyandang autisme adalah *visual learner* dimana mereka lebih mudah memahami informasi yang dapat mereka lihat daripada yang hanya mereka dengar.

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah *social stories* dengan komputer efektif untuk mengurangi perilaku masturbasi pada remaja laki-laki dengan autisme.

## **B. Tujuan Penelitian**

Mengetahui pengaruh *social stories* dengan komputer untuk menurunkan perilaku masturbasi pada remaja laki-laki dengan autisme.

### C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. *Social stories* dengan komputer diharapkan menjadi alternatif metode untuk mengajarkan cara untuk mengontrol perilaku masturbasi secara tepat bagi remaja laki-laki dengan autisme sehingga perilaku masturbasi bisa menurun.
2. a. Bagi partisipan : diharapkan metode *social stories* dengan komputer partisipan memiliki keterampilan untuk menurunkan perilaku masturbasi.  
b. Bagi orang tua : diharapkan metode *social stories* dengan komputer memudahkan mengajarkan kepada anak untuk menurunkan perilaku masturbasinya.  
c. Bagi tempat terapi autisme : diharapkan metode *social stories* dengan komputer digunakan sebagai metode mengajar kepada siswanya untuk menurunkan perilaku masturbasi.

### D. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, penelitian tentang *social stories* telah banyak dilakukan oleh peneliti lain, tetapi belum ada yang secara khusus meneliti tentang “*Social Stories* dengan Komputer untuk Menurunkan Perilaku Masturbasi pada Remaja Laki-laki dengan Autisme”. Beberapa penelitian sebelumnya berkaitan dengan *social stories* yang diketahui peneliti sebagai berikut:

1. Sugiarto, Prambaha, dan Pratitis (2004) melakukan penelitian tentang pengaruh *social story* terhadap kemampuan berinteraksi sosial pada anak autis. Hasilnya

menunjukkan bahwa perlakuan *social story* cukup berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan subjek untuk berinteraksi sosial.

2. Spencer, Simpson, dan Lynch (2008) melakukan penelitian tentang penggunaan *social stories* untuk meningkatkan perilaku positif untuk anak-anak dengan autisme. Hasilnya menunjukkan bahwa *social stories* efektif untuk meningkatkan perilaku positif pada anak-anak dengan autisme.
3. Ozdemir (2008) melakukan penelitian tentang penggunaan *multimedia social stories* untuk meningkatkan keterlibatan sosial pada anak-anak dengan autisme. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan *multimedia social stories* efektif meningkatkan keterlibatan sosial anak-anak dengan autisme.
4. Sansoti dan Powell-Smith (2006) melakukan penelitian tentang *social stories* untuk meningkatkan perilaku sosial pada sindrom asperger. Hasilnya menunjukkan bahwa *social stories* meningkatkan perilaku sosial.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan *social stories* telah digunakan sebagai metode intervensi bagi anak-anak dengan autisme, dan terlihat bahwa hasilnya cukup efektif. Berdasarkan hasil tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang *social stories* dengan komputer untuk menurunkan perilaku masturbasi pada remaja laki-laki dengan autisme. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan *social stories* memakai alat bantu komputer. Komputer dipilih karena kebanyakan autisme adalah *visual learner* dimana mereka lebih mudah memahami informasi yang mereka lihat daripada yang hanya mereka dengar.